



**PENGEMBANGAN BUKU CERITA *LIFT THE FLAP*
DILENGKAPI *GRAPHIC ORGANIZER*
PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
UNTUK SISWA SD KELAS III**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Khodijah

NIM 1401413501

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Khodijah

NIM : 1401413501

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

judul skripsi : Pengembangan Buku Cerita *Lift The Flap* Dilengkapi *Graphic Organizer* pada Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Siswa SD Kelas III

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 01 Juni 2017



Khodijah

NIM 1401413501

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

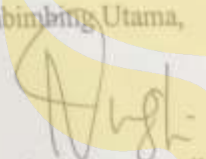
Skripsi berjudul "Pengembangan Buku Cerita *Lift The Flap* Dilengkapi *Graphic Organizer* pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas III",

Nama : Khodijah
NIM : 1401413501
Program Studi : SI PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing Utama,


Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Pembimbing Pendamping,


Drs. Sukarir Nuryanto M.Pd.
NIP 196008061987031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Drs. STANSOET, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Cerita *Lifi The Flap* Dilengkapi *Graphic Organizer* pada Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Siswa SD Kelas III" karya,

nama : Khodijah
NIM : 1401413501
jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP,
Universitas Negeri Semarang pada hari ..Komis, tanggal .. 22 Juni 2017

Semarang,2017

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP 197701262008121003

*Penguji,

Pembimbing Utama,

Dra. Hartati, M.Pd.
NIP 195510051980122001

Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Pembimbing Pendamping,
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Dunia adalah sebuah buku, dan mereka yang tidak melakukan perjalanan hanya membaca sebuah halaman”, (Santo Augustinus)

“Buku adalah cerminan dari jiwa”, (Virginia Woolf)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

kedua orang tuaku tercinta yang selalu mendukung dan memberikan do'a.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita *Lift The Flap* Dilengkapi *Graphic Organizer* pada Pembelajaran Membaca pemahaman untuk siswa SD kelas III”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terealisasikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Utama;
5. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
6. Drs. Umar Samadhy, M.Pd., Validator ahli materi;
7. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Validator ahli media;
8. Fachruddin Arisyanto, M.Pd., Kepala SDI Siti Sulaechah 01 Semarang;
9. Sunarti, S.Pd., Kepala SDN Purwoyoso 03 Semarang;
10. Anisatun N, S.Pd., Kepala SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang;
11. Saeful Amin, S.H.I., Guru kelas IIIB SDI Siti Sulaechah 01 Semarang;
12. Sofiyah, S.Pd., Guru kelas IIIA SDN Purwoyoso 03 Semarang;
13. Wasis Ginanjar, S.Pd.I., Guru Kelas IIIB SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya membaca pemahaman.

Semarang, 01 Juni 2017

Peneliti,

Khodijah

NIM 1401413501

ABSTRAK

Khodijah. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Lift The Flap Dilengkapi Graphic Organizer pada Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Siswa SD Kelas III.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Nugraheti Sismulyasih Sb, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.,

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang menjadi dasar untuk mempelajari keterampilan lain adalah keterampilan membaca. Berdasarkan penelitian, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah.

Pembelajaran membaca pemahaman dipengaruhi oleh minat siswa untuk membaca yang disebabkan oleh bahan ajar yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Siswa mengalami permasalahan rendahnya kemampuan memahami isi bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* pada pembelajaran membaca pemahaman.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan tahap penelitian Borg and Gall. Penelitian ini dibatasi pada tujuh tahap yaitu. 1) penelitian dan pengumpulan informasi, 2) perencanaan desain, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) uji skala kecil, 6) revisi produk, dan 7) uji efektifitas

Berdasarkan penilaian ahli materi dan media buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* memperoleh nilai 151 dan berdasarkan uji efektifitas di SD Islam Siti Sulaechah 01 Semarang jumlah nilai rata-rata siswa yaitu 90,00 sehingga termasuk ke dalam kriteria sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi. Hasil analisis uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,83$ selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 58$. Selanjutnya adalah membandingkan dk dengan tabel nilai "t", pada taraf signifikan 0,05. Harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima (H_0 = rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan bahan ajar = rata-rata hasil belajar siswa sesudah menggunakan bahan ajar). Simpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berbentuk buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer*. Hasil pengembangan yang telah dilakukan mampu meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman kelas III.

Kata Kunci: Buku Cerita; *Graphic Organizer*; Membaca Pemahaman; Minat Membaca; *Lift The Flap*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kerangka Teoretis	12
2.1.1 Bahan Ajar	12
2.1.1.2 Pengertian Bahan Ajar	12
2.1.1.2 Tujuan Penyusunan Bahan Ajar	12
2.1.1.3 Prinsip-prinsip Pemilihan dan Pengembangan Bahan Ajar	13
2.1.1.4 Bentuk Bahan Ajar	17

2.1.2 Cerita Anak-anak	19
2.1.2.1 Pengertian Cerita Anak-anak	19
2.1.2.2 Ciri-ciri Cerita Anak	19
2.1.2.3 Manfaat Cerita Anak	20
2.1.2.4 Jenis-jenis Cerita Anak	21
2.1.2.5 Unsur-unsur Pembangun Cerita Anak	22
2.1.3 Buku Cerita Anak	24
2.1.3.1 Pengertian Buku Cerita Anak	24
2.1.3.2 Desain Penyusunan Buku Cerita Anak	25
2.1.4 <i>Lift The Flap</i>	27
2.1.4.1 Pengertian <i>Lift The Flap</i>	27
2.1.4.2 Kelebihan <i>Lift The Flap</i>	27
2.1.5 Media Pembelajaran	28
2.1.5.1 Pengertian Media Pembelajaran	28
2.1.5.2 Fungsi Media Pembelajaran	29
2.1.5.3 Manfaat Media Pembelajaran	30
2.1.5.4 Prinsip-prinsip Media Pembelajaran	32
2.1.5.5 Media Pembelajaran di Kelas Awal	34
2.1.6 <i>Graphic Organizer</i>	34
2.1.6.1 Pengertian <i>Graphic Organizer</i>	34
2.1.6.2 Penggunaan <i>Graphic Organizer</i>	35
2.1.6.3 Keuntungan Menggunakan <i>Graphic Organizer</i>	37
2.1.6.4 Jenis <i>Graphic Organizer</i>	38
2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Awal	39
2.1.7.1 Keterampilan Berbahasa	39
2.1.7.2 Keterampilan Membaca	40
2.2 Kajian Empiris	53
2.3 Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	65
1.1 Desain Penelitian	65
1.2 Prosedur Penelitian	66

1.3 Sumber Data dan Subjek Penelitian	69
1.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	70
1.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	77
1.6 Analisis Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
4.1 Hasil Penelitian	85
4.1.1 Perancangan Produk	85
4.1.2 Hasil Produk	100
4.1.3 Hasil Uji Coba Produk	113
4.1.4 Analisis Data	120
4.2 Pembahasan	126
4.3 Implikasi	129
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	133
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen	74
Tabel 3.2 Rentang Tingkat Kesukaran Soal	77
Tabel 3.3 Rentang Daya Pembeda	77
Tabel 3.4 Kriteria Keefektifan Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> Dilengkapi <i>Graphic Organizer</i>	79
Tabel 3.5 Kriteria Keefektifan Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> Dilengkapi <i>Graphic Organizer</i> Oleh <i>Audience</i> (Peserta Didik)	80
Tabel 4.1 Profil Membaca Pemahaman Berdasarkan Kondisi Siswa	85
Tabel 4.2 Profil Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> Dilengkapi <i>Graphic Organizer</i> Berdasarkan Tampilan Buku	86
Tabel 4.3 Profil Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> Dilengkapi <i>Graphic Organizer</i> Berdasarkan Isi Buku	87
Tabel 4.4 Profil Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> Dilengkapi <i>Graphic Organizer</i> Berdasarkan Bahasa Buku	88
Tabel 4.5 Profil Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> Dilengkapi <i>Graphic Organizer</i> Berdasarkan Penyajian Buku	89
Tabel 4.6 Profil Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> Dilengkapi <i>Graphic Organizer</i> Berdasarkan Penunjang Buku	90
Tabel 4.7 Hasil Angket Penilaian Sampul Buku	97
Tabel 4.8 Hasil Angket Penilaian Bentuk Buku	97
Tabel 4.9 Hasil Angket Penilaian Tampilan Buku	98
Tabel 4.10 Hasil Angket Penilaian Relevansi Materi	99
Tabel 4.11 Hasil Angket Penilaian Keakuratan Materi	99
Tabel 4.12 Hasil Angket Penilaian Kelengkapan Sajian	100
Tabel 4.13 Hasil Angket Penilaian Sistematika	100
Tabel 4.14 Hasil Angket Penilaian Bahasa	101
Tabel 4.15 Kelayakan Penggunaan Buku Creita	101
Tabel 4.16 Hasil Perbaikan Sampul Buku Cerita	103

Tabel 4.17 Hasil Perbaikan Bentuk Buku Cerita	103
Tabel 4.18 Hasil Perbaikan Isi Buku Cerita	103
Tabel 4.19 Hasil Validitas Uji Coba Soal	109
Tabel 4.20 Hasil Reliabilitas Uji Coba Soal	111
Tabel 4.21 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal	112
Tabel 4.22 Hasil Penilaian Membaca Pemahaman	114
Tabel 4.23 Hasil Penilaian Membaca Pemahaman	115
Tabel 4.24 Kriteria Keefektifan Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> dilengkapi <i>Graphic Organizer</i>	119
Tabel 4.25 Kelayakan Penggunaan Buku Cerita	119
Tabel 4.26 Kriteria Keefektifan Buku Cerita <i>Lift The Flap</i> dilengkapi <i>Graphic Organizer</i> oleh <i>Audience</i> (peserta didik)	120
Tabel 4.27 Hasil Penilaian Membaca Pemahaman	121

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	62
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian	66



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Buku Sebelum Diperbaiki	103
Gambar 4.2 Sampul Buku Sesudah Diperbaiki	103
Gambar 4.3 Bentuk Buku Sebelum Diperbaiki	103
Gambar 4.4 Bentuk Buku Sesudah Diperbaiki	103
Gambar 4.5 Informasi Buku Sebelum Diperbaiki	104
Gambar 4.6 Informasi Buku Sesudah Diperbaiki	104
Gambar 4.7 Halaman Cerita 1 Sebelum Diperbaiki	104
Gambar 4.8 Halaman Cerita 1 Sesudah Diperbaiki	104
Gambar 4.9 Halaman Cerita 2 Sebelum Diperbaiki	104
Gambar 4.10 Halaman Cerita 2 Sesudah Diperbaiki	104
Gambar 4.11 Halaman Cerita 3 Sebelum Diperbaiki	105
Gambar 4.12 Halaman Cerita 3 Sesudah Diperbaiki	105
Gambar 4.13 Halaman Cerita 4 Sebelum Diperbaiki	105
Gambar 4.14 Halaman Cerita 4 Sesudah Diperbaiki	105
Gambar 4.15 Halaman Cerita 5 Sebelum Diperbaiki	105
Gambar 4.16 Halaman Cerita 5 Sesudah Diperbaiki	105
Gambar 4.17 Halaman Cerita 6 Sebelum Diperbaiki	106
Gambar 4.18 Halaman Cerita 6 Sesudah Diperbaiki	106
Gambar 4.19 Halaman Cerita 7 Sebelum Diperbaiki	106
Gambar 4.20 Halaman Cerita 7 Sesudah Diperbaiki	106
Gambar 4.21 Halaman Cerita 8 Sebelum Diperbaiki	106
Gambar 4.22 Halaman Cerita 8 Sesudah Diperbaiki	106
Gambar 4.23 Halaman Cerita 9 Sebelum Diperbaiki	107
Gambar 4.24 Petunjuk Belajar Sebelum Diperbaiki	107
Gambar 4.25 Petunjuk Belajar Sesudah Diperbaiki	107
Gambar 4.26 <i>Graphic Organizer</i> 1 Sebelum Diperbaiki	107
Gambar 4.27 <i>Graphic Organizer</i> 1 Sesudah Diperbaiki	107
Gambar 4.28 <i>Graphic Organizer</i> 2 Sebelum Diperbaiki	108

Gambar 4.29 <i>Graphic Organizer</i> 2 Sesudah Diperbaiki	108
Gambar 4.30 Kompetensi yang akan dicapai	108
Gambar 4.31 Informasi Buku	108



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen (Angket Kebutuhan)	2
Lampiran 2. Kisi-kisi Tanggapan	7
Lampiran 3. Format Angket Kebutuhan	9
Lampiran 4. Format Angket Ahli	20
Lampiran 5. Format Tanggapan	36
Lampiran 6. RPP	40
Lampiran 7. Hasil Angket Kebutuhan	58
Lampiran 8. Hasil Angket Ahli	91
Lampiran 9. Hasil Angket Tanggapan	106
Lampiran 10. Hasil Siswa	110
Lampiran 11. Surat-surat	121
Lampiran 12. Foto Dokumentasi	126
Lampiran 13. Foto Buku Cerita	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Lampiran 1 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dan SDLB menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dalam pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan. Pada tingkatan pendidikan dasar, bertujuan meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut: (1) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis dan (2) menunjukkan keterampilan menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan membaca yaitu dengan menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.

Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 2008:9) menyatakan bahwa *“reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, yang berarti bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tulis. Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat sulit dipahami, sehingga proses membaca tidak terlaksana dengan baik.

Rahim (2011:11) menyatakan bahwa dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Siswa yang membaca dengan suatu tujuan akan cenderung lebih memahami isi bacaan. Barbe and Abbott, dan Dawson (dalam Tarigan, 2014:26) mengemukakan tujuan membaca untuk kelas tiga yaitu. (1) membaca dengan penuh perasaan, ekspresi dan (2) mengerti serta memahami bahan bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di kelas tiga termasuk dalam pembelajaran membaca pemahaman. Fajri dan Senja

(dalam Nasir, 2015:77) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan pembaca agar tercipta suatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bacaan. Namun pada kenyataannya, kemampuan membaca siswa di tingkat Sekolah Dasar cenderung masih rendah. Musfiroh dan Listyorini (2016:3) menyatakan bahwa hasil survei PIRLS 2006, Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei pada kemampuan siswa dalam membaca. Hasil survei PISA dalam tiga survei yang pernah diikuti Indonesia juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Pada Survei 2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki posisi 39 dari 40 negara partisipan. Sementara itu, untuk survei 2006 Indonesia menduduki posisi 48 dari 56 negara partisipan. Hasil ini memberikan tugas khusus untuk para ahli, pemerhati, dan praktisi pembelajaran khususnya membaca.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas III di tiga Sekolah Dasar, yaitu SD Islam Siti Sulaechah 01 Semarang, SDN Purwoyoso 03 Semarang, dan SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, terdapat permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam KD 3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan, di SD Islam Siti Sulaechah 01 Semarang dengan KKM 65 dari 32 siswa terdapat 17 siswa (53%) yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan terdapat 15 siswa (47%) yang mendapatkan nilai di atas KKM, di SDN

Purwoyoso 03 Semarang dengan KKM 65 dari 34 siswa terdapat 16 siswa (47%) yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan terdapat 20 siswa (53%) yang mendapatkan nilai di atas KKM, serta di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dengan KKM 70 dari 22 siswa terdapat 4 siswa (18%) yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan terdapat 18 siswa (82%) yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Berdasarkan beberapa permasalahan teridentifikasi sebagai berikut:

(1) siswa mengalami hambatan dalam membaca pemahaman; (2) jumlah bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terbatas; dan (3) pembelajaran Bahasa Indonesia masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Permasalahan tersebut membawa dampak yang kurang baik terhadap kemampuan membaca siswa di kelas rendah, dan apabila dibiarkan berlarut-larut maka akan berpengaruh pada kemampuan membaca di kelas tinggi, oleh karena itu siswa memerlukan suatu bahan bacaan yang menarik untuk mendorong kemampuan membaca.

Salah satu bahan bacaan yang menarik minat siswa untuk membaca yaitu buku sastra anak-anak. Rahim (2011:88) mengungkapkan bahwa buku sastra anak adalah suatu media cetak berisi cerita-cerita yang bersumber dari refleksi kehidupan. Melalui kegiatan membaca sastra anak, siswa dapat mengembangkan bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, buku cerita sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran membaca, namun harus disajikan dalam bentuk yang menarik agar mampu meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Siputri., Adib., dan Wijayanti (2013:5) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis buku yang menarik untuk anak yaitu buku *touch and feel*, buku *pop up*, buku *lift the flap*, *movable book*, buku permainan. Peneliti menggunakan bentuk buku cerita *lift the flap* yang memang memiliki beberapa kelebihan dalam penggunaannya, salah satunya dapat divariasikan dengan media lain. Oleh karena itu, peneliti juga mengkombinasikan antara buku cerita berbentuk *lift the flap* dengan bentuk media yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan membaca.

Media yang memiliki kemampuan membantu mengembangkan kemampuan membaca yaitu, *big book*, kalender cerita, media gambar, media tulis, dan *graphic organizer*. *Graphic organizer* merupakan salah satu media yang mampu mengembangkan kemampuan membaca anak. McKnight (dalam USAID, 2014:58) mengungkapkan bahwa penggunaan *graphic organizer* sangat disarankan untuk digunakan oleh guru di dalam kelas literasi untuk membantu siswa memahami apa yang sudah dibacanya secara visual. Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan buku cerita *lift the flap* dilengkapi dengan *graphic organizer*.

Buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* yang ditawarkan oleh peneliti, diharapkan dapat digunakan guru dan siswa dalam menunjang pembelajaran membaca pemahaman untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melihat kondisi di lapangan, produk buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* belum banyak ditemukan ditempat umum, bahkan guru-guru yang mengajar di SD Islam Siti Sulaechah 01 Semarang tempat

dilaksanakannya penelitian ini belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *lift the flap* dan *graphic organizer*, serta bagaimana bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer*. Buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* dikemas dengan menarik dan bergambar sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Dengan adanya *lift the flap* siswa akan termotivasi untuk membaca dengan bersungguh-sungguh, sedangkan *graphic organizer* digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi atau mengapresiasi isi bacaan.

Penelitian yang mendukung permasalahan ini yaitu penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita IPA Terpadu Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Tema Pencemaran Lingkungan* oleh Khairoh., Rusilowati., dan Nurhayati (2014) mendapatkan hasil bahwa buku cerita IPA Terpadu bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikembangkan memiliki skor keterbacaan sebesar 88,33% artinya buku cerita IPA Terpadu bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan memiliki kriteria sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Buku cerita IPA Terpadu bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikembangkan dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa “Mulai Berkembang” dengan perolehan persentase 60,4%.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang berjudul *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Tema Pekerjaan untuk Meningkatkan Pengetahuan Karier Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* oleh

Sukanda dan Nuryono (2016) mendapatkan hasil bahwa media buku cerita bergambar tema pekerjaan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar memperoleh persentase rata-rata dari keseluruhan kriteria adalah 91,39%. Dari hasil tersebut, menurut Mustaji (2005), produk tersebut telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi. Sedangkan untuk hasil uji validasi ahli pengguna diperoleh persentase rata-rata dari keseluruhan kriteria adalah 82,75%. Dari hasil tersebut, menurut Mustaji (2005) telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian menggunakan metode *research and development* (R&D) dengan judul “*Pengembangan Buku Cerita Lift The Flap Dilengkapi Graphic Organizer pada Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Siswa SD Kelas III*”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca untuk memahami isi dari suatu bacaan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman siswa harus berkonsentrasi agar dapat memahami isi bacaan dengan baik, namun minat membaca siswa rendah sehingga siswa kesulitan dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman. Minat siswa salah satunya dipengaruhi oleh bentuk bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar terbagi dalam

beberapa bentuk dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya.

- 1.2.2 Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia masih terpacu pada buku ajar, sehingga pembelajaran cenderung monoton. Buku ajar yang digunakan di sekolah masih sebatas buku paket yang digunakan untuk siswa dan juga untuk guru.
- 1.2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia masih berlangsung secara *teacher centered*, yaitu berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti akan membatasi permasalahan yang menjadi bahan penelitian. Peneliti akan membatasi pada permasalahan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yang masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa disebabkan oleh rendahnya minat siswa dalam membaca, karena bahan ajar yang digunakan belum ada pembaharuan dan kurang menarik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan mengembangkan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* pada pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SD kelas III yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan guru. Dengan pengembangan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* pada pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SD kelas III, diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah profil buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* untuk siswa SD kelas III?;
- 1.4.2 Bagaimanakah penilaian ahli media dan ahli materi terhadap *prototype* buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* untuk siswa SD kelas III ?; dan
- 1.4.3 Bagaimanakah uji keefektifan terbatas pada siswa kelas IIIB SD Islam Siti Sulaechah 01 Semarang.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* untuk siswa SD kelas III, dengan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan profil buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* untuk siswa SD kelas III;
- 1.5.2 Mendeskripsikan penilaian ahli media dan ahli materi terhadap *prototype* buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* untuk siswa SD kelas III; dan
- 1.5.3 Menguji keefektifan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic orgainzer* pada siswa kelas IIIB SD Islam Siti Sulaechah 01 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.1.1 Memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahan ajar berbentuk buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer*, khususnya pembelajaran membaca pemahaman;

1.6.1.2 Menambah sumber belajar berupa bahan ajar berbentuk buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* pada kompetensi dasar membaca pemahaman pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SD kelas III.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu mencapai indikator kompetensi memahami cerita yang dibaca secara intensif;

1.6.2.2 Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya memilih dan mengembangkan media dalam pembelajaran membaca cerita yang disesuaikan dengan perkembangan siswa; dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif; dan dapat memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tidak terpaku kepada pembelajaran yang monoton; serta memudahkan siswa dalam memahami suatu bacaan;

- 1.6.2.3 Bagi sekolah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memajukan kualitas pembelajaran di sekolah; dapat dikembangkan pada mata pelajaran lain sesuai dengan kreatifitas guru; dan dapat digunakan dalam lingkup yang lebih luas sesuai dengan kebutuhannya;
- 1.6.2.4 Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan tentang perlunya pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan berupa buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* pada pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SD kelas III. Berikut spesifikasi produk yang dikembangkan.

- 1.7.1 buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* akan di cetak dengan bentuk persegi panjang.
- 1.7.2 buku cerita berisi suatu cerita dengan tampilan *lift the flap* (buku berjendela).
- 1.7.3 buku cerita dilengkapi dengan *graphic organizer* yang dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi isi cerita.
- 1.7.4 tampilan buku cerita *full color* sehingga buku menjadi lebih menarik sesuai dengan usia siswa kelas III.
- 1.7.5 buku cerita terdiri dari halaman sampul atau *cover*, informasi buku, kompetensi yang akan dicapai, teks cerita, petunjuk belajar, *graphic organizer*, dan biodata penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Bahan Ajar

2.1.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Prastowo (2015:17) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Depdiknas (2008:9) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik berupa bahan tertulis maupun tak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa.

2.1.1.2 Tujuan Pembuatan dan Penyusunan Bahan Ajar

Prastowo (2015:26) menyatakan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar terdiri dari empat hal pokok yaitu sebagai berikut: (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu; (2) menyediakan berbagai jenis

pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik; (3) memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran; dan (4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Depdiknas (2008:12) menyatakan bahwa terdapat tiga tujuan disusunnya bahan ajar yaitu sebagai berikut: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (3) mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pembuatan dan penyusunan bahan ajar mempunyai beberapa tujuan yaitu membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, menyediakan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, mempermudah guru dan peserta didik dalam pembelajaran, dan menciptakan pembelajaran yang menarik. Pemilihan dan pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan prinsip-prinsipnya agar menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan dalam pembelajaran.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Pemilihan dan Pengembangan Bahan Ajar

Prastowo (2015: 378) menyatakan bahwa terdapat beberapa pertimbangan untuk memilih bahan ajar adalah sebagai berikut.

- a. Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik;

- b. Materi dalam buku lengkap, paling tidak mampu memberikan penjelasan secara lengkap, antara lain tentang definisi, klasifikasi, prosedur, perbandingan, rangkuman, dan sebagainya;
- c. Padat pengetahuan dan memiliki sekuensi yang jelas secara keilmuan;
- d. Kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan;
- e. Kalimat yang disajikan singkat dan jelas;
- f. Penampilan fisik bukunya menarik atau menimbulkan motivasi untuk membaca; dan
- g. Buku dapat dibeli di toko-toko buku maupun dipesan melalui internet.

Purwono (dalam Depdiknas, 2008:107) menyatakan bahwa dalam pengembangan bahan ajar terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu.

- a. Aspek kelayakan isi

Aspek ini menyangkut beberapa butir penilaian diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelengkapan materi, materi yang disajikan mencakup materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK);
- 2) Keluasan materi, materi yang disajikan mencerminkan jbaran yang mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar (KD);
- 3) Kedalaman materi, materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, definisi, prosedur, tampilan, output, contoh, kasus, latihan, sampai dengan interaksi antar-konsep sesuai dengan tingkat pendidikan;

- 4) Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi, disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisiensi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik; dan
- 5) Mendorong rasa ingin tahu, yaitu uraian atau latihan atau contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong peserta didik untuk mengetahui materi lebih jauh.

b. Aspek kelayakan penyajian

Aspek ini menyangkut beberapa butir penilaian diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar, sistematika penyajian dalam setiap kegiatan belajar taat asas (memiliki pendahuluan, isi, dan penutup);
- 2) Keruntutan konsep, penyajian konsep disajikan secara runtut mulai dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dari yang dikenal ke belum dikenal. Materi bagian sebelumnya bisa membantu pemahaman materi pada bagian selanjutnya;
- 3) Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar, terdapat contoh-contoh soal yang dapat membantu menguatkan pemahaman konsep yang ada dalam materi;
- 4) Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar, soal-soal yang diberikan dapat melatih kemampuan memahami dan menerapkan konsep yang berkaitan dengan materi dalam kegiatan belajar; dan

- 5) Keterlibatan peserta didik, penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif (ada bagian yang mengajak pembaca untuk berpartisipasi).

c. Aspek penilaian kontekstual

Aspek ini menyangkut beberapa butir penilaian diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa;
- 2) Kemampuan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa;
- 3) Menemukan (*inquiry*), materi merangsang siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri; Bertanya (*questioning*), terdapat pertanyaan-pertanyaan yang mendorong, membimbing, dan mengukur kemampuan siswa; dan
- 4) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*), terdapat tes yang bisa digunakan sebagai dasar menilai hasil belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar agar menghasilkan suatu bahan ajar yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bahan ajar terbagi dalam beberapa bentuk, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhannya.

2.1.1.4 Bentuk Bahan Ajar

Diknas dan Belawati (dalam Prastowo, 2015:40) menyatakan bahwa menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a. bahan cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi, (Kemp dan Dayton). Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket;
- b. bahan ajar dengar atau program studio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, *video compact disk*, dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari presentasi. Contohnya, *compact disk interactive*.

Wardani (2010:9.3) menyatakan bahwa bentuk bahan ajar yaitu sebagai berikut:

- a. Buku teks atau biasa disebut buku ajar biasanya merupakan buku pegangan bagi guru dan siswa;
- b. Media taktil (*manipulatives*) adalah bahan yang digunakan oleh siswa dalam mempelajari suatu konsep;
- c. Program audio adalah bahan ajar yang menyajikan demonstrasi atau simulasi dari suatu konsep atau keterampilan yang dipelajari;
- d. *Handouts* adalah lembaran lepas yang berisi materi pelajaran yang dibagikan kepada siswa;
- e. Lembar kerja siswa adalah lembaran panduan yang digunakan oleh siswa baik secara individual maupun kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru;
- f. Buku kerja;
- g. Artikel.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa bahan ajar terbagi dalam empat macam bentuk yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar atau *program audio*, bahan ajar pandang dengar (audiovisual), dan bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*). Bahan ajar yang akan peneliti kembangkan yaitu bahan ajar cetak (*printed*) dalam bentuk buku yang didalamnya berisi cerita anak-anak.

2.1.2 Cerita Anak-anak

2.1.2.1 Pengertian Cerita Anak-anak

Titik (dalam Rosdiana, 2011:6.4) mengungkapkan bahwa cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan cerita anak-anak ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Kompleksitas cerita anak-anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa. Rahim (2011:89) mengungkapkan bahwa buku sastra anak-anak hendaknya dipilih yang berisi pengalaman tentang kehidupan anak-anak itu sendiri. Pengalaman tersebut antara lain pengalaman seni dan budaya, pengalaman di rumah, dan pengalaman masalah kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita anak-anak adalah suatu karangan fiksi yang sederhana dan kompleks yang disesuaikan dengan dunia anak, baik tentang isi cerita, ataupun bahasa yang digunakan dan memenuhi ciri-ciri cerita anak.

2.1.2.2 Ciri-ciri Cerita Anak

Sarumpaet (dalam Rosdiana, 2011:6.5) mengungkapkan ciri-ciri cerita anak yaitu sebagai berikut:

- a. Unsur pantangan, merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak karena dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah

yang tidak baik, seperti masalah seks, kekerasan atau kekejaman, kecurangan atau kelicikan.

- b. Penyajian, cerita anak disajikan secara langsung, tidak berbelit-belit. Bahasa yang digunakan singkat dan lugas, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu baik atau buruk.
- c. Fungsi terapan, yaitu cerita anak-anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman tentang kehidupannya.

Rahim (2011:89) menyatakan ciri cerita anak yaitu cerita berisi tentang kehidupan anak-anak sehari-hari, kondisi dan masalah kejiwaan seperti yang dialami anak-anak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri cerita anak merupakan suatu hal yang digunakan sebagai syarat utama sehingga pembaca dapat membedakan antara cerita orang dewasa dengan cerita anak-anak. Ciri-ciri cerita anak terbagi menjadi tiga yaitu, unsur pantangan, penyajian, dan fungsi terapan. Apabila hal tersebut dipenuhi maka cerita anak-anak dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

2.1.2.3 Manfaat Cerita Anak

Rosdiana (2011:6.6) mengungkapkan cerita anak-anak dapat memperkaya perbendaharaan kata pada anak-anak. Apabila anak-anak dibiasakan untuk membaca cerita, maka anak-anak akan memiliki keterampilan secara lisan dan tulis. Buku-buku cerita yang baik dapat

membangkitkan semangat dan hasrat anak-anak untuk belajar. Dengan membaca cerita anak juga akan merasa terhibur dan merasa senang. Commeyras (dalam Rahim, 2011:90), mengungkapkan bahwa penggunaan buku sastra anak mengajarkan berpikir kritis, cerita tidak membosankan, dan anak-anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita anak-anak memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya, sehingga anak perlu dibiasakan dengan membaca cerita anak yang memang sangat sesuai dengan perkembangannya. Cerita anak juga terbagi dalam beberapa jenis, sehingga anak mendapatkan pengalaman yang beragam.

2.1.2.4 Jenis-jenis Cerita Anak

Rosdiana (2011:6.7) mengelompokkan cerita yang cocok untuk anak-anak usia SD yaitu sebagai berikut:

- a. Cerita jenaka, yaitu cerita yang mengungkapkan hal ihwal atau tingkah laku seorang tokoh yang lucu, seperti cerita “Pak Belalang”.
- b. Dongeng, yaitu cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan, seperti cerita “Timun Emas”.
- c. Fabel, yaitu cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh-tokohnya, seperti cerita “Kancil dan Buaya”.
- d. Legenda, yaitu cerita yang berasal dari zaman dahulu dan bertalian dengan sejarah, seperti cerita “Sangkuriang”.

- e. Mite atau Mitos, yaitu cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus, seperti cerita “Nyi Roro Kidul”.

Kusumawati., Slamet., dan Chumdari (2015:3(4):164) mengungkapkan bahwa jenis-jenis cerita anak yaitu cerita anak realism, cerita anak formula, cerita anak fantasi, cerita anak sains, dan cerita anak tradisional. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita terbagi dalam beberapa jenis, yaitu cerita anak bersifat khayalan atau imajinatif dan cerita anak nyata. Guru dapat memilih cerita yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.2.5 Unsur-unsur Pembangun Cerita Anak

Titik (dalam Rosdiana, 2011:6.17) mengungkapkan bahwa unsur-unsur cerita merupakan elemen sebuah cerita. Elemen-elemen atau unsur-unsur cerita tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Tema cerita, adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita.
- b. Amanat, adalah hal-hal yang menjadi tujuan pengarang, berupa ajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan. Amanat harus sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak yang menjadi sasaran cerita tersebut.
- c. Tokoh, adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam peristiwa cerita. Tokoh harus disesuaikan dengan

pembaca agar seolah-olah pembaca mengalami apa yang ada dalam cerita.

d. Latar atau *setting*, adalah landas tumpu sebuah cerita. Latar berkenaan dengan tempat atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita.

e. Alur, menurut Sudjiman yaitu jalinan cerita yang disajikan dengan urutan tertentu. Dalam cerita anak menggunakan alur yang sederhana atau disebut alur datar, sehingga cerita disajikan dalam bentuk sederhana, mudah dipahami/tidak berbelit-belit).

f. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*), adalah visi seorang pengarang. Sudut pandang terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama yang disebut dengan akuan, dan sudut pandang orang ketiga yang disebut dengan diaan, atau disebut dengan *insider* atau *outsider*. Ada juga cerita yang menggunakan sudut pandang campuran (akuan dan diaan).

g. Gaya, dalam karya sastra berbentuk prosa atau cerita, gaya dalam penggunaan bahasa berkaitan erat dengan aspek-aspek cerita, yaitu tujuan dan unsur-unsur cerita.

Cullinan (dalam Faisal, 2015:3(4):164), mengungkapkan unsur-unsur pembangun cerita anak yaitu latar, alur, pelaku, tema, amanat, dan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita anak mengandung beberapa unsur yaitu tema, amanat,

tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya. Cerita anak tersebut akan tersusun dalam suatu buku cerita anak .

2.1.3 Buku Cerita Anak

2.1.3.1 Pengertian Buku Cerita Anak

Andriani., Saepulrohman., dan Apriliyani (2008:2) menyatakan bahwa buku cerita anak sering pula diidentikkan dengan buku bacaan anak (*children's literature*) merupakan model adaptasi modern terhadap *storytelling* serta menjadi populer sebagai sumber bacaan bagi anak di sekolah karena buku bacaan anak akan memberikan pengalaman bagi siswa yang berkaitan dengan kehidupannya serta situasi-situasi yang familiar bagi mereka. Nurgiyantoro (dalam Andriani., Saepulrohman., dan Apriliyani, 2008:03) menyatakan bahwa buku anak adalah buku yang menggunakan sudut pandang anak sebagai pusat pencitraan, sehingga buku anak memiliki keterbatasan isi dan bentuk karena pengalaman anak masih terbatas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa buku cerita anak adalah buku bacaan yang didalamnya berisi cerita dengan menjadikan anak sebagai pusat sudut pandang, sehingga berdasarkan dengan pengalaman anak.

2.1.3.2 Desain Penyusunan Buku Cerita Anak

Andriani., Saepulrohman., dan Apriliyani (2008:10) menyatakan bahwa desain penyusunan buku cerita anak yaitu sebagai berikut.

- a. Buku cerita anak memperhatikan perkembangan anak dari berbagai aspek, terutama aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan kognitif;
- b. Buku cerita anak disajikan dengan tampilan *cover* berwarna, bentuk yang tepat dengan kebutuhan siswa (mudah dibaca dan dibawa), berbahan kuat, dan representatif dengan isi buku;
- c. Buku cerita anak disajikan dengan muatan materi yang telah ditentukan sebelum perancangan (mengacu dengan kurikulum);
- d. Buku cerita disusun sesuai dengan urutannya;
- e. Buku cerita anak disajikan dengan evaluasi di akhir buku untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa; dan
- f. Buku cerita anak disajikan dengan gaya penceritaan yang komunikatif, seperti berdialog dengan anak sebagai pembaca.

Wigianto (2015:5) menyatakan suatu bentuk rupa hasil karya seni rupa/ desain terdiri atas beberapa elemen/ unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam proses penciptaan karya. Dalam buku ilustrasi yang peneliti buat, unsur-unsur seni/ desain meliputi. (1) ruang (*space*); (2) gambar (*image*); (3) teks; (4) titik; (5) garis; (6) arah; (7) bentuk (*form*); (8) tekstur; (9) penekanan warna (*tone/value*); dan (10) warna.

Arsyad (2013:85) menyatakan bahwa pada media berbasis cetakan terdapat enam elemen yang perlu diperhatikan yaitu. (1) konsistensi (konsistensi format dan jarak spasi); (2) format (format paragraf, format isi, format strategi); (3) organisasi (penyusunan isi buku dan pelaksanaan pembelajaran); (4) daya tarik; (5) ukuran huruf; dan (6) ruang (spasi) kosong. Siputri., Adib., dan Wijayanti (dalam Jurnal DKV Adiwarna, 2013:5) terdapat beberapa jenis buku yang menarik untuk anak diantaranya buku *touch and feel*, buku *pop up*, buku *lift the flap*, *movable book*, buku permainan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penyusunan buku cerita anak harus memenuhi semua komponen desain penyusunan buku cerita anak dan sesuai dengan prinsip atau unsur-unsur media berbasis cetakan agar menghasilkan buku cerita yang dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan buku cerita yang dapat menarik minat siswa untuk membaca. Buku cerita yang peneliti kembangkan berjudul “Bino dan Bimbim” terdiri dari sampul buku, informasi buku, isi cerita, petunjuk kerja, *graphic organizer*, dan biodata penulis cerita. Dalam pemilihan jenis buku yang menarik tentu disesuaikan dengan kemudahan dalam penyusunan dan penggunaannya. Oleh karena itu, bentuk buku cerita yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah buku cerita berbentuk *lift the flap*.

2.1.4 *Lift The Flap*

2.1.4.1 **Pengertian *Lift The Flap***

Lift the flap atau bisa disebut buku berjendela adalah suatu buku yang dikemas dengan “menyusun/menumpuk beberapa kertas, lalu mengunci salah satu sisi susunan kertas dan menyisakan sebagian besar bagian kertas agar dapat dibuka dan ditutup kembali” (Dewantari, 2014). Membaca *lift the flap* memberikan pengalaman kepada siswa seolah berada pada alam misteri tentang apa yang ada di balik lipatan-lipatan itu. Dengan menggunakan *lift the flap* pembelajaran menjadi tidak membosankan karena terdapat variasi kerja yaitu membaca teks sambil melihat gambar ditambah dengan menggunakan lipatan-lipatan, Siswanti (dalam Ardhana, 2016:4).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *lift the flap* merupakan buku berjendela dengan menyusun/menumpuk beberapa kertas, sehingga dapat dibuka dan ditutup kembali, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa saat pembelajaran.

2.1.4.2 **Kelebihan *Lift The Flap***

Lift the flap memberikan manfaat yang besar, karena secara tidak langsung kegiatan melihat, membuka dan menutup gambar pada *lift the flap* dapat melatih perkembangan motorik pada anak-anak. Daryanto (dalam Ardhana, 2016:6) menyatakan bahwa “media *lift the flap* memiliki kelebihan yaitu (1) bentuknya sederhana; (2) ekonomis; (3) bahan mudah diperoleh; (4) dapat menyampaikan rangkuman;

(5) mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (6) tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya; (7) sedikit memerlukan informasi tambahan; dan (8) dapat membanding suatu perubahan dapat divariasikan antara media yang satu dengan media yang lain”.

Monica., Waluyanto., dan Zacky (dalam Jurnal DKV Adiwarna, 2013:(1(2):164) kelebihan dari penggunaan buku *lift the flap* untuk anak ialah membantu anak dengan sebuah cerita yang menyenangkan sementara mereka juga dapat berinteraksi dengan karakter yang membuat mereka memiliki pengalaman yang lebih nyata dan menyenangkan. Melalui buku tersebut mereka belajar dengan lebih baik dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan *lift the flap* dalam buku cerita untuk dapat memberikan suatu pengalaman yang lebih nyata dan menyenangkan sehingga siswa mempunyai minat dalam membaca. Selain itu buku cerita *lift the flap* juga perlu dilengkapi dengan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan guru, dan kondisi kelas.

2.1.5 Media Pembelajaran

2.1.5.1 Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara keseluruhan komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen yang menunjang proses pembelajaran

diantaranya pendidik, peserta didik, bahan ajar, dan media pembelajaran. Djamarah dan Zain (2014:120) menyatakan bahwa berdasarkan pengertian diketahui kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Arsyad (2013:3) menyatakan bahwa media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau materi dalam pembelajaran.

2.1.5.2 Fungsi Media Pembelajaran

Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2014:134) merumuskan fungsi media pengajaran. Istilah pengajaran dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama-sama terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga media pengajaran dapat juga disebut media pembelajaran atau sebaliknya. Media pengajaran terbagi menjadi enam kategori, yaitu (1) penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; (2) penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar; (3) media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral

dengan tujuan dari isi pelajaran; (4) penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekadar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa; (5) penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru; dan (6) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Sedangkan Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2013:23) berpendapat media pembelajaran memiliki tiga fungsi, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan; (2) menyajikan informasi; (3) memberi instruksi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran memiliki banyak fungsi, dimana keberadaan media sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dengan beberapa manfaat yang memang terkandung dalam media tersebut.

2.1.5.3 Manfaat Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media digunakan sebagai perantara untuk menjelaskan suatu konsep atau materi yang disampaikan dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif atau manfaat kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dale (dalam Arsyad, 2013:27) mengemukakan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas;

- b. Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa;
- c. Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatkannya motivasi belajar siswa;
- d. Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa;
- e. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa;
- f. Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran yang sedang melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar;
- g. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak yang telah mereka pelajari;
- h. Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan;
- i. Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat; dan
- j. Menyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna.

Sudjana & Rivai (dalam Arsyad, 2013:28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu.

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;

- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga dalam pembelajaran; dan
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi siswa ikut berpartisipasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa media dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, selain itu guru dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi sehingga dapat memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa, salah satunya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam pemilihan dan penggunaan media.

2.1.5.4 Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Sudirman (dalam Djamarah dan Zein, 2014:126) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) tujuan pemilihan; (2) karakteristik media pengajaran; dan (3) alternatif pilihan. Sedangkan Arsyad (2013:74) mengemukakan bahwa kriteria pemilihan media, yaitu (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi; (3) praktik, luwes, dan bertahan; (4) guru terampil menggunakannya; dan (5) mutu teknis. Berdasarkan dua pendapat

tersebut, disimpulkan bahwa dalam pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan isi pelajaran, bermutu, mudah digunakan, dan guru menguasai media pembelajaran.

Sudjana (dalam Djamarah dan Zein, 2014:127) berpendapat bahwa prinsip-prinsip penggunaan media yaitu sebagai berikut. (1) menentukan jenis media dengan tepat; (2) menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; (3) menyajikan media dengan tepat; (4) menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Jadi, dalam menggunakan media harus memenuhi empat prinsip tersebut agar pembelajaran dapat berjalan sistematis. Sedangkan Arsyad (2013:71) berpendapat bahwa prinsip-prinsip penggunaan media yaitu sebagai berikut. (1) menumbuhkan motivasi; (2) sesuai dengan kemampuan siswa; (3) mencapai tujuan pembelajaran; (4) sesuai dengan materi; (5) dipersiapkan sebelum pembelajaran; (6) pembelajaran melibatkan emosi dan perasaan siswa; (7) menuntut siswa untuk berpartisipasi; (8) memberikan umpan balik; (9) guru memberikan penguatan kepada siswa; (10) guru memberikan pelatihan dan pengulangan; (11) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, kemampuan guru, kondisi kelas, cakupan materi, dan diberikan tindak lanjut. Selain itu, penggunaan media juga harus disesuaikan dengan

tujuan dan tingkatan kelas agar manfaat penggunaan media dapat tercapai secara optimal.

2.1.5.5 Media Pembelajaran di Kelas Awal

USAID (2014:42) menyatakan bahwa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa di kelas awal ada berbagai jenis media yang digunakan seorang guru yaitu: (a) *big book*; (2) kalender cerita; (3) media gambar; (4) media tulis; dan (5) *graphic organizer*. Akhadiah (dalam Wardhani, L, M, 2015), menyatakan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas rendah yaitu: (a) kartu; (b) buku suku kata; (c) buku cerita, dll.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi di kelas awal atau rendah yaitu *big book*, kalender cerita, media gambar, media tulis, *graphic organizer*, kartu, buku suku kata, buku cerita. Media literasi di kelas awal yang akan peneliti kembangkan yaitu *graphic organizer* yang dipadukan dalam buku cerita.

2.1.6 *Graphic Organizer*

2.1.6.1 Pengertian *Graphic Organizer*

Graphic Organizer (GO) merupakan “grafik visual yang menampilkan hubungan antara berbagai ide, konsep, fakta, dan istilah dalam satu topik utama”. McKningt (dalam USAID, 2014:58) mentakan bahwa *graphic organizer* merupakan bagan atau skema yang disusun sedemikian rupa sebagai alat bantu siswa dalam memproses semua

informasi yang didapatkan melalui proses belajar, baik itu dari aktivitas di dalam laboratorium dan kelas maupun informasi yang berasal dari sumber lain seperti internet, buku, koran, dan majalah”. *Graphic organizer* merupakan suatu halaman kosong yang biasanya diisi siswa dengan menuliskan menghubungkan antara ide dengan informasi (ISLES-S, 2014:14).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *graphic organizer* adalah suatu grafik visual yang digunakan untuk menghubungkan ide dengan informasi yang siswa peroleh setelah membaca suatu bacaan atau cerita, bentuk grafik tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.1.6.2 Penggunaan *Graphic Organizer*

Penggunaan *graphic organizer* dapat membantu mengembangkan pengetahuan tentang sebab dan akibat, bagaimana mencatat, membandingkan dan membedakan, mengorganisasi informasi, dan menemukan ide utama dari suatu cerita (USAID, 2014:59). Dengan menggunakan *graphic organizer* dalam pembelajaran tentu akan melibatkan siswa secara aktif dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ellis (dalam USAID, 2014:59) penggunaan *graphic organizer* dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, *graphic organizer* membentuk gambaran visual yang kuat dari informasi dan memungkinkan pembaca membentuk pola yang

menghubungkan ide-ide dalam bacaan dengan bahasanya sendiri (ISLES-S, 2014:14).

Cara menggunakan *graphic organizer* yaitu (1) sebelum pelaksanaan, guru menjelaskan petunjuk penggunaan *graphic organizer* tentang apa yang harus mereka lakukan; (2) saat pelaksanaan, siswa dapat mengerjakan *graphic organizer* yang masih kosong setelah mereka mendapatkan materi dari guru atau setelah guru memberikan informasi. Siswa juga dapat membentuk kelompok kecil untuk menyelesaikan *graphic organizer*; dan (3) setelah pelaksanaan, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dan menjelaskannya secara ringkas (ISLES-S, 2014:16).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan *graphic organizer* dalam pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Indikator yang harus dicapai yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang dibaca. Cara penggunaan *graphic organizer* pada pembelajaran membaca pemahaman yaitu (1) sebelum pelaksanaan, guru memberikan materi pelajaran dan membagikan buku cerita “Bino dan Bimbim” serta menjelaskan petunjuk penggunaan *graphic organizer* setelah selesai membaca cerita; (2) saat pelaksanaan, setelah selesai membaca cerita, siswa dapat mengerjakan *graphic organizer* yang masih kosong. Siswa terbagi dalam beberapa kelompok kecil untuk menyelesaikan *graphic organizer*; dan (3) setelah

pelaksanaan, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dan menjelaskannya secara ringkas dari buku cerita “Bino dan Bimbim”.

2.1.6.3 Keuntungan Menggunakan *Graphic Organizer*

Penggunaan *graphic organizer* memberikan keuntungan bagi dua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan siswa. Keuntungan bagi guru yaitu (1) membantu melihat tingkat kemampuan siswa; (2) membantu untuk menilai proses berpikir kritis; dan (3) membantu guru mendapatkan umpan balik proses belajar siswa. Sedangkan keuntungan bagi siswa yaitu (1) membantu memperjelas hubungan antara berbagai konsep yang sudah dipelajari; (2) membantu siswa dalam meningkatkan membaca pemahaman; (3) mendorong siswa untuk membuat sebuah keputusan; (4) membantu siswa agar fokus; (5) mempermudah siswa untuk melakukan *brainstorming*; (6) membantu siswa dalam mengorganisasi konsep dan ide; dan (7) membimbing siswa dalam mendemonstrasikan proses berpikir mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan (USAID, 2014:59).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *graphic organizer* dapat membantu mengembangkan pengetahuan siswa dalam mengorganisasi informasi dan menemukan ide utama dari suatu cerita, sehingga *graphic organizer* memudahkan siswa dalam melakukan pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman.

2.1.6.4 Jenis *Graphic Organizer*

USAID (2014:60) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis *graphic organizer* yaitu sebagai berikut.

- a. *Brainstorming worksheet*, bertujuan untuk menemukan dan menuliskan setiap huruf dari kata dengan topik tertentu;
- b. Diagram venn, digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara dua atau tiga set;
- c. *KWHL Chart*, digunakan untuk membantu siswa mengatur apa yang mereka ketahui dan apa yang ingin mereka ketahui;
- d. Diagram siklus, digunakan untuk menunjukkan suatu item terkait dengan item lain;
- e. *Report graphic organizers*, digunakan untuk membantu siswa menuliskan laporan;
- f. *Storytelling organizers*, digunakan untuk membantu siswa mengidentifikasi unsur cerita; dan
- g. *General graphic*, digunakan untuk melatih kemampuan menulis berdasarkan gambar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa jenis-jenis *graphic organizer* beraneka macam disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis *graphic organizer* yang berbeda yaitu *brainstorming worksheet* dan *storytelling organizer*. Pertama, jenis *GO* yang digunakan yaitu *brainstorming worksheet* berupa tabel dengan

topik tokoh dan sifat tokoh dalam cerita “Bino dan Bimbim”, siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi tokoh dan sifat tokoh dengan diskusi kelompok dan menuliskan hasil diskusi di lembar *graphic organizer* (*GO*). Kedua, jenis *GO* yang digunakan yaitu *storytelling organizer* berupa grafik yang digunakan untuk mengidentifikasi cerita sesuai dengan unsur-unsur cerita dengan menggunakan konsep 5W + 1H, yaitu apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*) cerita itu. *Graphic organizer* disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan peneliti dalam memahami suatu isi cerita yang tersaji dalam buku cerita yang peneliti kembangkan sesuai dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar.

2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

2.1.7.1 Keterampilan Berbahasa

Tarigan (2008:1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat aspek keterampilan, yaitu. (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) Keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) Keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan saling berhubungan membentuk kemampuan berbahasa siswa. Zulela (2012:5) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa indonesia tidak dapat terlepas dari pembelajaran sastra. Pada siswa sekolah dasar, pembelajaran sastra

bersifat apresiatif artinya dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan (menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar menghadapi berbagai persoalan).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bersifat apresiatif terhadap karya sastra, sehingga sangat berhubungan dengan keterampilan membaca. Siswa harus membaca karya sastra tersebut sehingga dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung.

2.1.7.2 Keterampilan membaca

a. Pengertian Membaca

Anderson (dalam Dalman, 2014:6) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik. Finochiaro and Bonomo (dalam Tarigan, 2008:9) mengemukakan bahwa *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa membaca adalah proses membaca tulisan yang terkandung dalam bahasa tulis sehingga, pesan yang ingin disampaikan oleh

penulis dapat dipahami dengan baik yang merupakan tujuan dari membaca.

b. Tujuan Membaca

Anderson (dalam Tarigan, 2008:9-11) menyatakan terdapat tujuh tujuan membaca. Ketujuh tujuan tersebut adalah sebagai berikut. (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*); (2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*); (3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading sequence or organization*); (4) membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*); (5) membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*); (6) membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*); dan (7) membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrasti*).

Blanton (dalam Rahim, 2011:11) menyatakan terdapat sembilan tujuan membaca. Kesembilan tujuan tersebut adalah sebagai berikut. (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi

yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa membaca mempunyai beberapa tujuan, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan tujuan membaca yang akan dicapai. Tujuan membaca juga dibedakan berdasarkan tingkatan kelas yaitu kelas rendah dan kelas tinggi agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa.

c. Tujuan Membaca di Kelas Rendah

Tingkatan kelas di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Supandi (2012:1), menyatakan bahwa kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Barbe and Abbott, dan Dawson, dkk. (dalam Tarigan, 2014:26) mengemukakan tujuan membaca untuk kelas tiga yaitu: (1) membaca dengan penuh perasaan, ekspresi; dan (2) mengerti serta memahami bahan bacaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan membaca di setiap tingkatan kelas tentu berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tujuan membaca dikelas III sudah mulai memasuki tahap memahami bacaan atau membaca pemahaman.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2011:16-30) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu sebagai berikut:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami seorang anak. Semakin cepat guru mengetahui mengetahuinya, semakin cepat pula masalah anak dapat terselesaikan.

2) Faktor Intelektual

Heinz mengemukakan bahwa intelegensi adalah suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Sedangkan menurut Wechster, intelegensi adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan anak dalam memahami situasi yang ada dengan berpikir secara kritis, rasional, dan memberikan respon secara tepat. Kemampuan intelegensi dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak,

karena intelegensi juga berhubungan dengan pemahaman siswa dalam memahami sesuatu, seperti bahan bacaan.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Begitu pula dengan keadaan sosial ekonomi keluarga siswa, anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi (Crawley & Mountain, 1995).

4) Faktor psikologis

a) Motivasi

Eanes (1997) mengemukakan bahwa motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Sedangkan menurut Crawley dan Mountain (1995) mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melaksanakan suatu kegiatan. Dalam penelitian ini siswa membutuhkan motivasi untuk membaca. Rahim

(2011:22) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi, guru bisa memberikan model dan contoh untuk dilihat dan ditiru. Misalnya dengan mencontohkan bagaimana membacakan cerita pendek (cerpen), guru bisa mencontohkan bagaimana intonasi dan lafal yang sesuai dengan isi cerita pendek tersebut. Guru juga harus memodelkan ekspresi wajah atau tindakan (*action*) yang menggambarkan peristiwa sedih dan gembira berdasarkan isi cerita pendek tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan suatu hal dengan bersungguh-sungguh. Motivasi dalam membaca yaitu kegiatan siswa dalam membaca suatu bahan bacaan dengan bersungguh-sungguh sehingga siswa dapat memahami isi bacaan tersebut.

b) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Frymer (dalam Rahim, 2011:28) mengidentifikasi tujuh factor yang memengaruhi perkembangan minat anak yaitu.

(a) pengalaman sebelumnya; (b) konsepsinya tentang diri; (c) nilai-nilai; (d) mata pelajaran yang bermakna; (e) tingkat keterlibatan tekanan; dan (f) kekompleksitasan materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa minat membaca berhubungan dengan motivasi membaca. Setelah siswa termotivasi untuk membaca maka minat mereka akan semakin tinggi sehingga akan berusaha mewujudkan kegiatan membaca.

c) Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri

Rahim (2011: 29) mengemukakan terdapat tiga aspek kematangan emosi dan dan sosial, yaitu (a) stabilitas emosi; (2) kepercayaan diri; dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa yang memiliki pengontrolan emosi rendah akan kesulitan dalam pelajaran membaca, karena mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya, dan sebaliknya. Rasa percaya diri juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Glazer & Searfoss (dalam Rahim, 2011:30)

mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian, siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik, dan sebaliknya. Sedangkan Harris dan Sipay

(1980) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Salah satu tugas membaca ialah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya (*self esteem*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa rasa percaya diri dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak, dengan rasa percaya diri maka anak akan lebih siap dan aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca.

e. Jenis-jenis membaca

Broughton (dalam Tarigan, 2008:12) mengemukakan secara garis besar, terdapat dua aspek keterampilan membaca yaitu.

(1) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang berada diurutkan lebih rendah dalam membaca (*lower order*). Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, linguistik, hubungan pola ejaan dan bunyi; (2) keterampilan yang bersifat pemahaman

(*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana, memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca yang fleksibel. Untuk

mencapai tujuan dari aspek keterampilan mekanis (*mechanical skills*), kegiatan yang paling sesuai yaitu membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*). Sedangkan untuk keterampilan membaca pemahaman (*comprehension skills*), kegiatan yang paling sesuai yaitu membaca dalam hati (*silent reading*).

Tarigan (2008:23) mengungkapkan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Rothlein dan Meinbach (dalam Rahim, 2011:124) mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka.

Rahim (2011:121) mengungkapkan bahwa membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam, membaca dalam hati juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa. Haris dan Sipay juga menemukan bahwa kemampuan membaca seseorang dalam membaca nyaring, membaca dalam hati, dan menyimak seolah-olah dihubungkan dengan tingkat

kemampuan membaca nyaring. Salah satu program membaca dalam hati dikenal dengan istilah *Sustained Silent Reading* (SSR). SSR adalah suatu kegiatan dalam satu ruang kelas setiap siswa dan guru memilih sesuatu untuk dibaca, kemudian dibaca dalam hati tanpa intrupsi untuk beberapa menit.

Tarigan (2008:32-38) mengungkapkan membaca dalam hati dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif meliputi pula: (1) membaca survei (*survey reading*); (2) membaca sekilas (*skimming*); dan (3) membaca dangkal (*superficial reading*).

Brooks (dalam Tarigan, 2008:36) mengungkapkan membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu telaah isi (*content study reading*) dan telaah bahasa (*linguistic study reading*). Membaca telaah isi terbagi atas: (1) membaca teliti; (2) membaca pemahaman; (3) membaca kritis; dan (4) membaca ide.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa membaca terdiri dari dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati dibagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Salah satu jenis membaca yang termasuk dalam membaca intensif adalah membaca pemahaman.

f. Membaca Pemahaman

Dalman (2014:87) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Dalam membaca pemahaman, siswa harus memahami isi bacaan sehingga ketika selesai membaca siswa dapat mengidentifikasi isi bacaan. Siswa juga dapat menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun secara tulisan. Membaca pemahaman merupakan tahap kelanjutan dari membaca permulaan. Kemampuan membaca pemahaman dikelompokkan menjadi empat tingkatan yaitu: (1) pemahaman literal; (2) pemahaman interpretatif; (3) pemahaman kritis; dan (4) pemahaman kreatif. Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna disimbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Pemahaman interpretatif artinya pembaca mampu menangkap pesan secara tersirat, pembaca dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, Tarigan (dalam Dalman, 2014:88). Pemahaman kritis

artinya pembaca menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperoleh. Pemahaman kreatif artinya pembaca bereksperimen membuat sesuatu yang baru berdasarkan isi bacaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk menguji keefektifan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* peneliti melaksanakan pembelajaran pada kompetensi dasar membaca pemahaman, dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa diharuskan memahami isi bacaan. Bentuk penilaian untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada siswa yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan, sehingga dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan menemukan jawaban berdasarkan bacaan.

Pelaksanaan membaca pemahaman tentu disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa. Tingkat pemahaman siswa dalam membaca pemahaman dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam menjawab setiap pertanyaan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan suatu bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sehingga peneliti menawarkan suatu buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* akan dapat memberikan kemudahan bagi pihak siswa dan guru, sehingga dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa disediakan sebuah buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer*.
- 2) Siswa akan membaca buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* dengan memahami isi bacaan. Tampilan buku yang menarik akan membuat siswa lebih konsentrasi dalam membaca, sehingga akan lebih mudah memahami isi cerita.
- 3) Setelah membaca buku cerita per halaman sampai selesai, siswa membaca petunjuk kerja untuk mengetahui intruksi selanjutnya.
- 4) Setelah membaca petunjuk kerja, siswa mengerjakan *graphic organizer (GO)* untuk mengidentifikasi isi bacaan. Terdapat dua bentuk *GO*, *GO* yang pertama untuk mengidentifikasi nama tokoh dan sifat tokoh, sedangkan *GO* yang kedua untuk mengidentifikasi isi cerita.

g. Aspek-Aspek Membaca Pemahaman

Dalman (2014:89) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek membaca pemahaman yaitu sebagai berikut.

- 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal);
- 2) Memahami signifikasi/ makna (maksud dan tujuan pengarang);
- 3) Evaluasi/ penilaian (isi, bentuk);
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Membaca pemahaman termasuk jenis membaca dalam hati. Rahim (2011:122) menyatakan bahwa membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Selain itu, dalam satu pelajaran dirancang untuk memberikan latihan menemukan ide pokok suatu bacaan, sedangkan yang lainnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan menemukan jawaban dari suatu pertanyaan bacaan yang spesifik serta untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengingat urutan peristiwa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa membaca pemahaman adalah keterampilan membaca tingkat lanjut, dengan membaca pemahaman maka siswa dapat memahami isi bacaan dan dapat melakukan tindak lanjut setelah selesai membaca. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu apabila siswa memenuhi aspek-aspek dalam membaca pemahaman

2.2 Kajian Empiris

Laila dan Yati (2014) pada penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin*, menyebutkan bahwa hasil belajar di kelas eksperimen dengan penggunaan media buku cerita pada kelas IV MI Al-Istiqamah Banjarmasin rata-rata kelasnya adalah 76,00 dan berada

pada kualifikasi baik. Sedangkan hasil belajar dikelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV rata-rata kelasnya adalah 74,33 dan berada pada kualifikasi baik. Pada saat tes akhir rata-rata kelas eksperimen adalah 76,00 dan kelas kontrol adalah 74,33. Ini berarti kelas eksperimen rata-ratanya 1,67 lebih unggul dari kelas *control*. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan media buku cerita lebih tinggi.

Suhartini (2013) pada penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Lancar Siswa Kelas I SDN Kebonsari Ii/415 Surabaya*, menyebutkan bahwa proses pembelajaran dengan penggunaan buku cerita bergambar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I di SDN Kebonsari II/ 415 Surabaya. Pada siklus I mencapai 77,7% yang kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,6%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 73,7% pada siklus I menjadi 90,3 % pada siklus II. Begitu pula dengan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari 75,2% pada siklus I menjadi 90,4 % pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 15%, yaitu dari 75,2% pada siklus I menjadi 90,4% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek telah mencapai keberhasilan.

Setiawati., Rusilowati., dan Khumaedi (2013) pada penelitiannya yang berjudul *Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Pembentukan Karakter*, menyebutkan bahwa hasil analisis uji kevalidan/kelayakan

diperoleh persentase 90% untuk dimensi materi, 83,33% untuk dimensi tampilan, dan 79,17% untuk dimensi bahasa. Keefektifan dalam meningkatkan literasi membaca sebesar 0,5 berada pada kategori sedang. Keefektifan dalam pembentukan karakter juga sudah memenuhi target penelitian yaitu pada kategori minimal mulai terlihat. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sudah dikatakan berhasil karena $93,1\% \geq$ kategori mulai terlihat. Dalam pengamatan karakter di luar sekolah juga sudah dikatakan berhasil karena $79,47\% \geq$ kategori mulai terlihat.

Ainurohmah (2013) pada penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Buku Berjendela pada Materi Gejala-gejala Atmosfer Kelas VII di SMPN 3 Balongpanggung Gresik*, mendapatkan hasil pada kelas eksperimen ketuntasan secara klasikalnya sebesar 88%. Sedangkan pada kelas kontrol ketuntasan secara klasikal sebesar 68%. Diperoleh pula respon dari 25 siswa terhadap buku berjendela (*flap book*) yang dikembangkan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari prosentase yang didapatkan, yaitu 100%. Berdasarkan analisis inferensial diperoleh bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan buku berjendela (*flap book*) lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan buku berjendela (*flap book*). Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan secara klasikal pada kelas eksperimen sebesar 88%, dan kelas kontrol sebesar 68%.

Ardhana (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Media Grafis Berbentuk Lift The Flap Book sebagai Media Pembelajaran dalam Mata Pelajaran IPS Materi Bentuk Muka Bumi dan Aktifitas Penduduk*

Indonesia, menyebutkan bahwa rata-rata skor akhir dari validasi oleh ahli media sebesar 4,05 berada pada rentang skor $85,0 < X \leq 105,01$ dengan rerata $>3,4 - 4,2$ atau termasuk dalam kategori “baik”. Rata-rata skor akhir dari validasi oleh ahli materi sebesar 3,81 berada pada rentang $67,98 < X \leq 83,94$ dengan rerata $>3,4 - 4,2$ atau termasuk dalam kategori “baik”. Uji coba pemakaian oleh siswa pada satu kelas diperoleh rata-rata skor kelas sebesar 4,49 berada pada rentang $X > 102,4$ dengan rerata $> 4,2$ dengan kategori “sangat baik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media grafis *lift the flap book* pembelajaran ips dengan materi bentuk muka bumi dan aktivitas penduduk Indonesia yang dikembangkan oleh peneliti baik dan layak digunakan sebagai media pembelajaran IPS SMP Kelas VII.

D, P,S., dan Rajan (2013) pada penelitiannya yang berjudul *Using Graphic Organizers to Improve Reading Comprehension Skills for the Middle School ESL Students*, mendapatkan hasil bahwa rata-rata skor *pre test* kelompok A adalah 38% ketika beberapa kelompok mempunyai rata-rata 39% selama *posttest*. Hasil ini berarti kelompok kontrol tidak sama dengan kelompok eksperimen. Pada kelompok ini memiliki rata-rata 39.43% pada *pretest* dan 56.23% pada *post test*, hal tersebut berarti bahwa kelompok mengalami kenaikan yang signifikan. Penggunaan *graphic organizer* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, *graphic organizer* dapat membantu pembaca dalam mengidentifikasi informasi dari bahan bacaan, mengklasifikasikan atau mengatur mereka menjadi kreatif

yang dibangun sendiri oleh pembaca dan membimbing pembaca dalam menyusun informasi serupa dalam konteks yang berbeda.

Djoni (2015) pada penelitiannya yang berjudul *Improving Students' Reading Comprehension Of Analytical Exposition Text By Using Graphic Organizers At Grade Xi Social Science Of Sma Kalam Kudus Padang*, mendapatkan hasil bahwa *Graphic Organizer* meningkatkan kemampuan pemahaman membaca teks *analytical exposition* dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman dalam membaca teks *analytical exposition* siswa kelas XI IPS SMA Kalam Kudus Padang. Peningkatan ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari siklus 1 dan ke 2. Nilai rata-rata siswa pada siklus pertama adalah 66 dan pada siklus kedua adalah 71.

Eryanti dan Kumalarini (2012) pada penelitiannya yang berjudul "*Graphic Organizer*" *As A Scaffolding Tool To Enhance The Ability To Write A Recount Text Of The Tenth Graders*, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa setelah diajar menggunakan *graphic organizer*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai *post-test* yang lebih tinggi daripada nilai *pre-test* dengan perbedaan nilainya adalah 7.77. Nilai sig (2-tailed) adalah 0.01 dan itu lebih rendah dari 0.05. Sebagai tambahan, penerapan *graphic organizer* juga terbukti memberi peningkatan terhadap beberapa komponen menulis, seperti: isi, pengorganisasian, dan penggunaan bahasa.

Nasir (2015) pada penelitiannya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Siswa Kelas V SDN Sabelak Kecamatan Bulagi Selatan*, menyatakan bahwa penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Sabelak. Hal ini ditunjukkan dari perolehan peningkatan secara klasikal siklus I 46,66 persen dan siklus II 93,32 persen.

Amna., Azwandi., dan Yunus (2013) pada penelitiannya yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu dengan Menggunakan Teknik Skimming*, menyatakan bahwa penelitian dilakukan sebanyak enam kali, pada hari pertama siswa mendapatkan presentase sebanyak 25%, hari kedua 40%, hari ketiga 65%, hari keempat 85%, hari kelima dan hari keenam 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *skimming* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa Tunarungu dengan menggunakan Teknik *Skimming* di SMK N 4 Padang.

Kesamaan penelitian Laila dan Yati (2014) dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel bebas (pengaruh) pemanfaatan media buku cerita terhadap kemampuan membaca. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian yaitu variabel terikat (subjek penelitian). Masalah yang dikaji dalam penelitian Noor Alfu Laila dan Yati (2014) adalah apakah penggunaan media buku cerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV

Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah terdapat pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan membaca setelah mengikuti proses pembelajaran. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin.

Kesamaan penelitian Suhartini (2013) dengan penelitian yang dilakukan oleh penenliti adalah sama-sama menggunakan variabel bebas (pengaruh) penggunaan media buku cerita. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel terikat (subjek penelitian). Masalah yang dikaji dalam penelitian Suhartini (2013) adalah apakah penggunaan media buku cerita dapat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lancar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas I SDN Kebonsari II/415 Surabaya. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Kebonsari II/415 Surabaya.

Kesamaan penelitian Setiawati., Rusilowati., dan Khumaedi (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian pengembangan, pada penelitian tersebut mengembangkan buku cerita tematik sebagai media pembelajaran pengenalan membaca pada anak prasekolah dan peneliti mengembangkan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer*. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan buku cerita tematik sebagai media pembelajaran pengenalan membaca pada anak prasekolah. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengembangkan buku cerita yang sesuai dengan kondisi psikologis anak sebagai media pembelajaran pengenalan membaca di Taman Kanak-kanak. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah pengembangan buku cerita tematik sebagai media pembelajaran pengenalan membaca pada anak prasekolah.

Kesamaan penelitian Ainurohmah (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian pengembangan, mengembangkan buku berjendela atau *lift the flap*. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan perangkat pembelajaran yang dapat menarik minat baca siswa dengan buku berjendela khususnya pada materi gejala-gejala atmosfer. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat menarik minat baca siswa dengan buku berjendela. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dengan buku berjendela pada materi gejala-gejala atmosfer kelas VII di SMPN 3 Balongpanggung Gresik.

Kesamaan penelitian Ardhana (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian pengembangan, mengembangkan buku *lift the flap*. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perancangan media grafis berbentuk *lift the flap book* dengan materi bentuk muka bumi

dan aktivitas penduduk Indonesia sebagai media pembelajaran IPS SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan media grafis berbentuk *lift the flap book* dengan materi bentuk muka bumi dan aktivitas penduduk Indonesia. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII.

Kesamaan penelitian D, P, S dan Rajan (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel bebas (pengaruh) penggunaan *graphic organizer*. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel terikat (subjek penelitian). Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah apakah penggunaan *graphic organizer* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah ESL. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman setelah menggunakan *graphic organizer*. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah ESL.

Kesamaan penelitian Djoni (2015) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel bebas penggunaan *graphic organizer*. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel terikat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan *graphic organizer* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kemampuan pemahaman. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pemahaman membaca teks *analytical exposition* dan untuk

mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kemampuan pemahaman dalam membaca teks *analytical exposition*. Adapun variabel terikat (subjek penelitian) dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Kalam Kudus Padang.

Kesamaan penelitian Eryanti dan Kumalarini (2012) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel bebas (pengaruh) penggunaan *graphic organizer*. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian dan variabel terikat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengutarakan pemikirannya secara runtut dan jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa setelah diajarkan menggunakan *graphic organizer*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 2 Sidoarjo.

Kesamaan penelitian Nasir (2015) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel terikat membaca pemahaman. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, dan variabel bebas. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan teknik keterampilan proses dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan keterampilan proses.

Kesamaan penelitian Amna., Azwandi., dan Yunus (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel

terikat membaca pemahaman. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, dan variabel bebas. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan teknik membaca *skimming* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik membaca *skimming*.

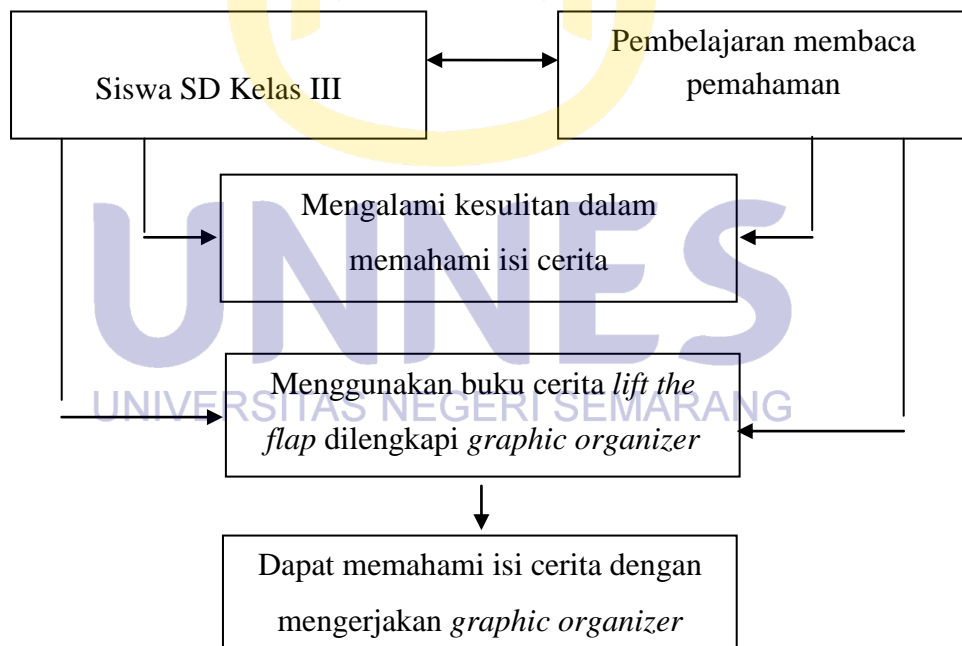
Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa buku cerita akan semakin menarik minat siswa untuk membaca apabila disajikan dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan perkembangan siswa. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian yang sebelumnya belum mengembangkan suatu buku cerita yang menarik minat membaca sekaligus dilengkapi dengan suatu grafik yang mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* pada pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SD kelas III.

2.3 Kerangka Berpikir

Membaca adalah proses memahami makna bacaan, sehingga pembaca memperoleh pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Aspek membaca terbagi menjadi dua yaitu keterampilan yang bersifat mekanis berupa pengenalan bentuk huruf maupun ejaan dan keterampilan yang bersifat pemahaman berupa pemahaman mengenai isi bacaan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang menjadi fondasi atau dasar penentu

keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Untuk mempermudah kegiatan pembelajaran membaca, guru membutuhkan media yang dapat mendukung materi, khususnya aspek membaca. Buku cerita *lift the flap* berbentuk cetak dan dilengkapi dengan *graphic organizer* di dalamnya dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa dan dapat dijadikan alternatif terbaik dalam pembelajaran. Buku cerita *lift the flap* berbentuk cetak berisi cerita anak dalam bentuk berjendela yang dilengkapi *graphic organizer* untuk melatih siswa berpikir kritis sehingga siswa mampu mengidentifikasi cerita-cerita yang sudah dibaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa yang berhubungan dengan keterampilan membaca adalah buku cerita *lift the flap* berbentuk cetak dan dilengkapi dengan *graphic organizer*.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Profil buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* pada pembelajaran membaca pemahaman adalah (1) berdasarkan angket kebutuhan, dibutuhkan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* untuk memahami isi cerita; (2) dari bentuk buku, dipilih buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* dengan bentuk persegi panjang, dengan pemilihan komposisi warna yang cerah dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar; dan (3) dari sisi bahasa, digunakan bahasa dengan pola yang sederhana sehingga dapat memudahkan dalam mempelajarinya.

Penilaian oleh ahli terhadap penggunaan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* adalah (1) penilaian oleh ahli media diperoleh nilai sebesar 68 dengan masukan untuk perbaikan sampul, tata letak, dan warna gambar; (2) penilaian oleh ahli materi mendapat nilai sebesar 83 dengan masukan untuk memperbaiki pola-pola kalimat dan bahasa; dan (3) tingkat kelayakan penggunaan termasuk ke dalam kriteria sangat valid.

Uji efektifitas penggunaan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* memperoleh hasil (1) rata-rata nilai yang diperoleh dari hasil membaca pemahaman menggunakan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* adalah 90 dari batas KKM-nya yaitu 69; (2) semua siswa dapat memahami isi cerita; (3) tingkat keefektifan penggunaan buku cerita *lift*

the flap dilengkapi *graphic organizer* termasuk ke dalam kriteria sangat valid atau sangat efektif karena ketuntasan belajar siswa mencapai 100%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

- a. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD dalam memahami isi cerita, sebaiknya menggunakan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer*.
- b. Pengembangan buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran membaca dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan minat siswa dalam memilih bahan bacaan.
- c. Buku cerita *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer* dapat direvisi kembali untuk perbaikan kualitas produk buku *lift the flap* dilengkapi *graphic organizer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurohmah, R. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Buku Berjendela pada Materi Gejala-gejala Atmosfer Kelas VII di SMPN 3 Balongpanggang Gresik. *Jurnal Mahasiswa UNESA*
- Akbar, S. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ardhana, W. 2016. Pengembangan Media Grafis Berbentuk *Lift The Flap Book* Sebagai Media Pembelajaran dalam Mata Pelajaran IPS Materi Bentuk Muka Bumi dan Aktifitas Penduduk Indonesia. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 2-16.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Darma. 2014. www.esa113.weblog.esaunggul.ac.id/pengertian-dan-bekal-awal-dalam-apresiasi-sastra.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Dewantari. 2014. www.dgi-indonesia.com/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book.
- Djamarah, S, B., & Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- D, P, S., & Premalatha Rajan. 2013. Using Graphic Organizers to Improve Reading Comprehension Skills for the Middle School ESL Students. *Jurnal*, 6(2):166.

Eryanti, G. Y., dan Theresia Kumalarini. 2012. "Graphic Organizer" As A Scaffolding Tool To Enhance The Ability To Write A Recount Text Of The Tenth Graders. *Jurnal Mahasiswa Teknologi*, 1(1):0-219.

ISLES-S. 2014. *ORGANIZERS: Advance Organizers. Graphic Organizers*. East Carolina university.

Khairoh, L., Ani Rusilowati., dan Sri Nurhayati. 2014. Pengembangan Buku Cerita IPA Terpadu Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Tema Pencemaran Lingkungan. *Unnes Science Education Journal*, 3(2):519-527

Laila, N, A., & Yati. Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2):174-187.

Nurgiyantoro, B. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Nasir, E. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan pendekatan Keterampilan Prose Pada Siswa Kelas V SDN Sabelak Kecamatan Bulagi Selatan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(9):76-89).

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Lampiran 1 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dan SDLB

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.

- Prihantina, R, R, N. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran IPS Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-11.
- Amna, P., Yosfan Azwandi., dan Markis Yunus. 2013. Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu Dengan Menggunakan Teknik Skimming. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3):854-862.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rosdiana, Y., dkk. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rumiris, J. 2014. Improving University Students' Reading Comprehension Using Graphic Organizers. *Jurnal*, 7(3):163.
- Setiawati, I, K., A. Rusilowati, Khumaedi. 2013. Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca Dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*: 2(2) (29-135).
- Siddiq, M, D., Isniatun Munawaroh., & Sungkono. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Siputri, C, S., Ahmad Adib., dan Ani Wijayanti. 2013. Perancangan Buku Interaktif dan Media Pendukung dalam Pengenalan Kegunaan Batik Jawa Timur pada Anak Usia 6-12 Tahun di Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*: 1-10.

Suhartini. 2013. Penggunaan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Lancar Siswa Kelas I SDN Kebonsari II/415 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*: 1(1).

Solchan, T.W., Yety Mulyati., M. Syarif., Mohamad Yunus., Endang Werdiningsih., dan B.Esti Pramukti (2011:8.8) 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sukanda, F., dan Wiryo Nuryono. 2016. Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Tema Pekerjaan untuk Meningkatkan Pengetahuan Karier Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).

Susilowati, E. 2013. Meningkatkan Minat Baca Anak Kelompok B dengan Media Buku Cerita Bergambar di TK. Fajar Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*:2(3).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H, G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

USAID. 2014. *Pebelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID PRIORITY.